

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan kurang lebih 200 juta orang yang tinggal di Indonesia, sehingga banyak keragaman kebudayaan, suku bangsa, dan agama. Suku asli Indonesia termasuk Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Bugis, dan suku asing termasuk Arab, India, dan Cina.¹ Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun harmoni sosial, terutama di daerah-daerah yang mengalami migrasi besar-besaran akibat pembangunan ekonomi. Keberagaman ini bukan sekadar realitas demografis, melainkan juga merupakan dinamika hidup yang terus bergerak, bertemu, dan saling memengaruhi. Salah satu proses yang paling nyata dalam konteks keberagaman tersebut adalah akulturasi suatu fenomena di mana dua atau lebih kebudayaan yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan menghasilkan perpaduan budaya baru tanpa menghapus identitas budaya asal masing-masing kelompok. Provinsi Riau, sebagai salah satu wilayah dengan sumber daya alam melimpah seperti minyak bumi dan perkebunan, menjadi magnet bagi migrasi penduduk dari berbagai daerah. Kabupaten Pelalawan, khususnya, merupakan wilayah yang kaya akan lahan gambut dan

¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 M jilid II jaringan perdagangan global asia tenggara*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor, 2011)

perkebunan kelapa sawit serta karet, yang mendorong arus migrasi etnis dari luar daerah seperti Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai suku, budaya, agama, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas sekaligus dasar terbentuknya kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, interaksi antar kelompok masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda pun semakin meningkat. Kondisi ini mendorong terjadinya akulturasi budaya, yaitu proses percampuran unsur-unsur budaya yang berlangsung melalui interaksi antara dua kelompok atau lebih tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Keragaman etnis di wilayah ini tidak terlepas dari sejarah Riau sebagai jalur migrasi dan pusat perkebunan, yang membuat Kelurahan Sekijang menjadi lokasi yang sangat heterogen. Etnis Mayoritas di wilayah tersebut adalah Melayu Riau yaitu kelompok etnis tempatan yang memiliki akar sejarah dan budaya yang kuat di wilayah tersebut. Kemudian terdapat etnis Pendatang yaitu komunitas migran datang secara bertahap, baik melalui program resmi transmigrasi maupun migrasi spontan. Dalam sejarahnya, Riau telah menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti Melayu, Jawa, Batak, Miangkabau, dan lainnya. Dengan demikian, toleransi menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial di wilayah ini. Masyarakat Melayu Riau merupakan perpaduan dari berbagai suku bangsa dan budaya yang hidup berdampingan secara damai.

Mereka tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga memperkaya satu sama lain melalui pertukaran budaya dan nilai-nilai tradisional.²

Arus migrasi ke Kabupaten Pelalawan meningkat seiring masuknya PT. Perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pertumbuhan sektor industri yang menyumbang 55,64% terhadap PDRB Pelalawan juga menjadi daya tarik utama bagi para pendatang. Selain itu, informasi mengenai peluang kerja yang diperoleh melalui media massa maupun kerabat yang telah lebih dahulu menetap di Pelalawan turut mendorong masuknya migran ke wilayah ini.³ Sebagai wilayah yang pada awalnya didominasi oleh masyarakat Melayu, kedatangan berbagai kelompok etnis pendatang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan budaya daerah tersebut. Interaksi yang terjalin antara masyarakat Melayu dengan kelompok etnis lain menciptakan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya saling pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Kontak sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda mendorong terbentuknya kebudayaan bersama yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan lokal tersebut berfungsi sebagai wadah yang mempertemukan berbagai unsur budaya, sehingga memungkinkan terjadinya proses akulturasi tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok.

² Anisa Darma Yanti dkk, "Toleransi dan Tenggang Rasa Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme", *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 16, No. 1, 2024

³ Taryono dkk, "Studi Tentang Migrasi Dan Implikasinya Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pelalawan", *jurnal Ekonomi*, Vol. 17, No. 2, 2009

Kelurahan Sekijang yang berada di Kecamatan Bandar Seikijang Kabupaten Pelalawan, Riau menjadi salah satu titik pertemuan budaya yang menarik untuk dikaji. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang semula didominasi oleh masyarakat Melayu, namun seiring berjalannya waktu menjadi dihuni pula oleh komunitas Jawa dan Batak yang datang melalui migrasi spontan. Berdasarkan data awal yang dihimpun komposisi penduduk di kelurahan ini didominasi oleh etnis Melayu (sekitar 40%), diikuti oleh Jawa (sekitar 30%), dan Batak (sekitar 18%), serta kelompok etnis lain yang jumlahnya lebih kecil. Wilayah ini merupakan salah satu contoh nyata bagaimana penduduk lokal Melayu berinteraksi dan berdampingan secara damai dengan migran Jawa dan Batak dalam satu komunitas yang terorganisir. Proses akulturasi yang berlangsung di wilayah ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi telah menyentuh aspek-aspek fundamental kehidupan sehari-hari, mulai dari pola makan dalam hal kuliner, penggunaan bahasa, hingga tradisi sosial.

Kuliner sebagai salah satu ekspresi budaya yang paling mudah diamati dan dirasakan menjadi medium akulturasi yang sangat efektif.⁴ Di Kelurahan Sekijang, hidangan khas masing-masing etnis telah mengalami proses penerimaan silang yang menarik. Asam pedas dan juga asam berair, yang merupakan kuliner ikonik Melayu dengan cita rasa asam, pedas, berkuah kental, segar dan juga kini tidak lagi menjadi monopoli meja makan keluarga Melayu saja, tetapi telah diadopsi dan bahkan dikembangkan oleh keluarga-keluarga Jawa dan Batak di wilayah ini. Sebaliknya,

⁴ Aisha Nurul Aini dkk, "Peran Kuliner Tradisional Nusantara dalam Memengaruhi Kegiatan Ekonomi dan Bahasa di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No.2, 2024

sambal terasi yang identik dengan tradisi kuliner Jawa dan Sunda kini menjadi bagian tak terpisahkan dari dapur Melayu dan Batak di Sekijang. Kuliner seperti mie gomak dari tradisi Batak dan soto Medan yang multietnis pun menjadi konsumsi lintas batas budaya yang lazim di wilayah ini.

Dalam aspek kebahasaan juga mengalami perpaduan serupa, kontak bahasa antara penutur dari latar belakang etnis yang berbeda secara alami menghasilkan fenomena *code-switching* dan *code-mixing*.⁵ Menurut penelitian lapangan di berbagai komunitas masyarakat Indonesia, *code switching* (alih kode) merujuk pada perpindahan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam konteks interaksi tertentu, sedangkan *code mixing* (campur kode) merujuk penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa berpindah kode secara menyeluruh.⁶ Fenomena ini lazim terjadi pada komunitas bilingual atau multilingual sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Interaksi sehari-hari antar etnis di Sekijang telah melahirkan fenomena penyerapan kosakata yang berlangsung secara alamiah. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya kontak bahasa yang merupakan salah satu manifestasi paling langsung dari akulturasi. Masyarakat Melayu yang berinteraksi intens dengan tetangga Jawa mereka secara perlahan memasukkan kata-kata dan ungkapan Jawa ke dalam percakapan sehari-hari mereka, demikian pula sebaliknya terhadap tetangga Batak. Proses ini mencerminkan salah

⁵Dian Aprilia Diniarti, Haeruddin, "Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur", *Berajah Journal*, Vol. 1 No.1, 2021

⁶Elif Nashikhatul. M, dkk, "Code-Switching sebagai Representasi Identitas Remaja di Media Sosial:Tinjauan Psikolinguistik Sosial", *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, Vol. 8, No. 2, 2025

satu mekanisme akulturasi yang paling halus namun sekaligus paling fundamental, karena bahasa adalah cerminan langsung dari cara pandang dan sistem nilai suatu kelompok budaya.⁷

Dalam ranah tradisi sosial di Sekijang masyarakat disana mengambil bentuk tradisi dari masyarakat Melayu yaitu tradisi makan berhidang. Kegiatan makan berhidang merupakan suatu bentuk untuk memeperkuat persaudaraan agar dapat terus menjadi tradisi yang memperkuat nilai kebersamaan dan kemajuan kebudayaan di masa depan. Budaya makan berhidang yang di terapkan oleh masyarakat Melayu adalah sebagai bentuk rasa sukur dan membangun silaturahmi agar mereka bisa saling berkomunikasi bersama-sama. Makan berhidang ini termasuk satu di antara adat tradisi masyarakat melayu di Provinsi Riau yang disebut dengan makan beradap. Dan kini diadopsi oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya mengenal tradisi makan dari piring secara individual atau bisa di sebut makan berjalan membawa bontot ke rumah.

Akulturasi merupakan proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari budaya yang bersangkutan. Secara sederhana, akulturasi terjadi ketika masyarakat pendatang beradaptasi dengan lingkungan baru melalui penerimaan dan penyesuaipan terhadap budaya masyarakat setempat. Ketika kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dalam suatu wilayah yang sama, akan muncul proses pertukaran dan perpaduan unsur budaya. Dalam proses tersebut, unsur-unsur budaya asing

⁷Subandi, "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Di Pasar Atom Surabaya", *Pendidikan Bahasa Mandarin*, Vol. 6, No. 2, 2023

diterima, disesuaikan, dan diintegrasikan. Dengan demikian, akulturasi menghasilkan bentuk kebudayaan yang lebih beragam ke dalam budaya lokal, namun identitas serta karakteristik budaya asli tetap dipertahankan tanpa menghilangkan jati diri budaya masing-masing kelompok.⁸

Proses perpaduan budaya atau yang di sebut dengan akulturasi, dapat terjadi jika adanya pertemuan, penerimaan, dan penggabungan kebudayaan secara sukarela.⁹ Selain itu, proses akulturasi juga didukung oleh adanya keseragaman atau *homogeneity*, yaitu kemudahan penerimaan unsur budaya baru karena adanya kesamaan nilai, tingkat perkembangan, maupun corak budaya antar kelompok masyarakat yang berinteraksi. Kesamaan tersebut memungkinkan terjadinya penyesuaian budaya secara lebih mudah dan harmonis. Akulturasi pada dasarnya merupakan proses interaktif yang melibatkan dua kebudayaan atau lebih, sehingga pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh satu kelompok budaya saja, tetapi juga oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses interaksi tersebut. Dengan demikian, setiap kelompok budaya dapat saling memengaruhi dan memperkaya unsur budaya masing-masing.¹⁰ Salah satu syarat utama terjadinya akulturasi adalah adanya kontak atau interaksi antara dua kelompok budaya, yaitu budaya asli dan budaya pendatang. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, terjadi proses

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

⁹ Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 12, No. 2, 2019

¹⁰ Wahyu Ilhami Putra, "Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur", *Phinisi Integration Review*. Vol. 1, No. 1, 2018

pertukaran dan penyesuaian unsur-unsur budaya di antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, akulturasi dapat dipahami sebagai proses integrasi budaya yang mempertemukan budaya lokal dengan budaya pendatang sehingga terbentuk unsur budaya baru, tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar dari budaya asli yang telah ada sebelumnya.¹¹ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah bukti bahwa kebudayaan itu dinamis, terbuka, dan adaptif, bukan sesuatu yang kaku dan statis.¹² Dengan tujuh aspek yang di paparkannya memberikan alat analisis untuk melihat bagaimana bangsa Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku bangsa, terus berubah dan berkembang melalui interaksi dengan dunia luar, berhasil mempertahankan kekayaan budaya yang unik.

Sebagai wilayah yang pada awalnya dihuni oleh masyarakat Melayu, kedatangan berbagai kelompok etnis pendatang, khususnya suku Jawa dan Batak, telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan wilayah tersebut. Interaksi yang terjalin antara masyarakat Melayu dengan kedua kelompok etnis tersebut turut membentuk dinamika sosial dan budaya yang berperan dalam perkembangan kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Sekijang telah lama hidup berdampingan antar etnis meskipun terdapat perbedaan baik dari suku, budaya, agama namun masyarakat Melayu tidak mempermasalahkan banyak suku yang masuk dan tetap tinggal di wilayah tersebut yang artinya akulturasi tidak hanya muncul di

¹¹ Yusril Fahmi Adam dkk, "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 8, No. 3, 2023

¹²Koentjaraningrat, *Op. cit*

sebabkan oleh konflik namun dapat muncul dengan adanya keseimbangan interaksi antar keduanya.

Pengaruh budaya di Sekijang yang dibawa oleh para pendatang masih sangat kentara, terutama dalam perayaan adat seperti pernikahan maupun sunat. Tuan rumah yang mengundang komunitas reog atau kuda lumping akan disambut kehadiran mereka untuk memeriahkan acara sebagai bentuk hiburan sekaligus pengenalan terhadap warisan budaya Jawa. Sementara itu, pada komunitas Batak, tradisi tarian tor-tor tetap dilestarikan dalam ritual pernikahan maupun upacara kematian, dengan serangkaian adat lain yang khas untuk pemakaman. Di sisi lain, masyarakat Melayu setempat juga masih mempertahankan praktik budaya tradisional, seperti ritual mandi balimau kasai potang mogang yang dilakukan menjelang bulan puasa. Fenomena ini mencerminkan resiliensi multikulturalisme di wilayah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan dinamika perpaduan budaya yang terjadi di tingkat lokal antara etnis Melayu dengan masyarakat etnis migran. Dan berdasarkan hasil penelitian bahwa Sekijang merupakan salah satu wilayah ruang sosial multikultural yang terbentuk dari adanya migrasi dan karakteristik unik dari wilayah tersebut adalah tidak pernah terjadi konflik antar mereka walaupun terdapat perpaduan agama di Sekijang.¹³ Kebaruan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang berada di Sekijang dan akulturasi disini tidak terjadi secara merata pada semua kelompok tetapi

¹³ Suranto, Batin Ninik Mamak masyarakat Melayu Kelurahan Sekijang, wawancara langsung, 10 April 2026, 16:15 WIB.

berbeda tergantung faktor tertentu seperti agama. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian sejarah sosial budaya khususnya mengenai akulturasi berbasis lokal serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan dalam masyarakat multikultural.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Inti permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika perpaduan budaya yang terjadi di tingkat lokal antara etnis Melayu dan masyarakat etnis migran utama yaitu Jawa dan Batak di Kelurahan Sekijang. Berdasarkan pokok masalah tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana sejarah migrasi etnis Jawa dan Batak ke Sekijang?
- b. Bagaimana pola akulturasi etnis Melayu dengan etnis pendatang di Sekijang?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan agar dalam pembahasan nantinya tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1990 sampai tahun 2026. Penulis mengambil tahun 1990 di karenakan tingginya arus migrasi sejak masuknya PT perusahaan kelapa sawit ke Sekijang, yang pada akhirnya menjadi pendorong arus migrasi ke wilayah tersebut. Hal tersebut di perkuat oleh salah satu narasumber penulis yang mengatakan bahwa setelah masuknya PT. Guna Dodos masuk hal

tersebut menjadi pintu masuknya arus migrasi di Sekijang.¹⁴ Pada tahun 1999, Sekijang masuk ke wilayah Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan karena pemekaran yang dilakukan oleh Kabupaten Kampar pada saat itu, kemudian tahun 2005, Sekijang secara resmi menjadi Kecamatan Bandar Sei Kijang karena pemekaran dari Kerinci, hingga pada 2026 batasan penelitian dikarenakan arus migrasi ke wilayah Sekijang mulai berkurang.

b. Batasan Spasial

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di kelurahan Sekijang, Kecamatan Bandar Seikijang, Kabupaten Pelalawan, Riau.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini berfokus pada fenomena akulturasi di Kelurahan Sekijang, sebagai hasil dari interaksi Melayu dengan kelompok migran, dilihat dari aspek wujudnya, faktor penyebabnya, proses interaksi dan juga bagaimana akulturasi di sekijang, penulis membatasi penelitian ini dengan tema sejarah sosial budaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu,

- a. Mengetahui sejarah migrasi etnis Jawa dan Batak ke Sekijang
- b. Mengetahui pola akulturasi etnis Melayu dengan etnis pendatang di Sekijang

¹⁴ Sukirno, Masyarakat Jawa Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 12 April 2026, 10:05 WIB

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk,

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang pentingnya toleransi, penghormatan, dan pelestarian keberagaman budaya, khususnya antara komunitas Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, dan etnis lainnya.
- b. Membantu mengembangkan dan pengenalan suatu daerah melalui budayanya
- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah budaya, antropologi, dan sosiologi
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya guna memperdalam penelitian tentang akulturasi antar budaya lokal
- e. Menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora dalam Sejarah dan Peradaban Islam di Program Sarjana UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar lebih memahami maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan istilah dalam judul tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang kemudian diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli.¹⁵ Konsep ini digunakan untuk menjelaskan interaksi budaya antara masyarakat Melayu

¹⁵ Koentjaraningrat, *Op. cit*

dengan migran Jawa dan Batak di Kelurahan Sekijang. Akulturasi juga digambarkan bahwa suatu proses ketika kita mengadopsi suatu budaya baru dan dilebur dengan budaya kita tanpa menghilangkan keaslian dari budaya tersebut. Dapat di katakan bahwa akulturasi merupakan suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya dan masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi budaya merujuk pada proses perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada individu maupun kelompok sebagai akibat dari interaksi dengan budaya lain. Melalui proses tersebut, individu atau kelompok dapat menerima, mengadaptasi, dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya baru ke dalam kehidupan mereka tanpa harus menghilangkan identitas budaya asal yang dimiliki. Namun demikian akulturasi dan asimilasi adalah konsep yang umum digunakan untuk menjelaskan hubungan antaretnik dan interaksi antarbudaya. Meskipun demikian, para ahli memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai definisi, makna, dan penerapan kedua konsep tersebut.¹⁶ Dan penulis menggunakan konsep akulturasi sesuai dengan judul yang penulis pakai.

Masyarakat lokal pada skripsi ini tertuju pada masyarakat tempatan yang tinggal di Sekijang disana adalah etnis Melayu. Kemudian para migran yang mendiami wilayah di Sekijang berupa etnis Jawa, Batak, Minang, Nias, dan ada juga beberapa kepala keluarga dari etnis Sunda. Penulis mengambil penelitian terhadap masyarakat tempatan disana dikarenakan spasial yang berada di Kelurahan Sekijang

¹⁶ Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015

adalah masyarakat Melayu dan Migran adalah penduduk pindahan dari luar daerah yang bermigrasi karena tujuannya masing-masing.

Sementara Sekijang merupakan sebuah administratif yang terletak di wilayah Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sebagai bagian integral dari sistem pemerintahan daerah, Kelurahan Sekijang memiliki kode pos 28383 dan kode kemendagri 14.05.11.1001 yang berfungsi sebagai identifikasi unik dalam administrasi kependudukan dan wilayah. Secara geografis, Kelurahan Sekijang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang belum terdata secara spesifik. Kepadatan penduduk di Kelurahan ini juga belum diketahui secara pasti. Meskipun demikian, Kelurahan Sekijang memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi di Kecamatan Bandar Sei Kijang, serta berkontribusi pada pembangunan Kabupaten Pelalawan secara keseluruhan.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh dari bacaan yang penulis dapatkan dari artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi, peninjauan dari buku-buku untuk melihat apakah sudah ada yang membahas akulturasi budaya melayu lokal dengan kelompok migran di kelurahan sekijang, ternyata belum ada. Namun yang ada hanyalah pembahasan mengenai akulturasi di daerah lain dan juga kebanyakan membahas dari segi perkawinan. Berikut penulis akan memaparkan mengenai karya dari masing-masing yang penulis dapatkan, sebagai berikut:

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kecamatan Bandar Sei Kijang, 2024

Pertama, artikel yang di tulis oleh Wahyu Ilhami Putra, “Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Paser serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung melalui interaksi dalam bidang agama, bahasa, budaya, dan pendidikan, yang kemudian mendorong terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi akulturasi meliputi faktor internal, seperti pertumbuhan penduduk dan persaingan sosial, serta faktor eksternal berupa penyebaran budaya. Interaksi yang terjalin dengan baik antara masyarakat Paser dan transmigran Jawa memungkinkan proses akulturasi berjalan secara harmonis, sehingga tercipta integrasi sosial, sikap saling menghargai antarkelompok budaya, serta memperkuat persatuan antar etnis di Kabupaten Paser.¹⁸

Kedua, artikel yang di tulis oleh Tio Kahriansyah dkk, “Akultutasi budaya masyarakat Migran di Kelurahan Ulu 1 Kota Palembang”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya yang paling mudah mengalami proses akulturasi meliputi bahasa, tradisi atau adat istiadat, makanan, pernikahan, serta kepercayaan atau agama. Sementara itu, unsur kesenian cenderung lebih sulit mengalami akulturasi karena umumnya hanya ditampilkan pada waktu dan kegiatan tertentu.

¹⁸ Wahyu Ilhami Putra, *Op. cit*

Penelitian ini juga menemukan bahwa akulturasi dalam bidang pekerjaan dan ekonomi memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik penduduk lokal maupun migran, karena mendorong kemampuan beradaptasi serta terciptanya hubungan yang saling menghargai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya berperan dalam memperkuat identitas sosial masyarakat, tetapi juga mendukung terwujudnya kohesi sosial dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multicultural.¹⁹

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Anthony Eelbert.A.C dkk tentang “Adaptasi nilai-nilai budaya masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan nilai-nilai budaya yang dibangun melalui proses adaptasi dan komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan serta mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural. Setiap individu membawa nilai-nilai budaya yang telah melekat dalam dirinya sejak awal, termasuk ketika berpindah atau bermigrasi ke lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar kelompok budaya.²⁰

¹⁹ Tio Kahriansyah dkk, “Akulturasi budaya masyarakat Migran di Kelurahan Ulu 1 Kota Palembang”, *Jurnal Swarnabhumi* Vol. 10, No. 2, 2025

²⁰ Anthony Eelbert.A.C dll, “Adaptasi nilai-nilai budaya masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar”, *Interaksi Online*, Vol. 12, No. 3, 2024

Keempat, artikel oleh Mailin, “Akulturasi nilai budaya Melayu dan Batak Toba pada masyarakat Melayu kota Tanjungbalai Asahan” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi budaya Melayu dan Batak Toba di Tanjungbalai Asahan serta mengkaji pengaruh Sultan Asahan dalam berlangsungnya proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya Melayu dan Batak Toba Muslim di Kota Tanjungbalai telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Asahan I sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Selain peran pemerintah kesultanan, tokoh agama dan tokoh adat juga berkontribusi dalam penyebaran serta penguatan nilai-nilai budaya Melayu, khususnya di kalangan masyarakat Batak Toba Muslim. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk budaya Melayu yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan budaya Melayu di daerah lain di Nusantara. Salah satu cirinya terlihat pada sifat dan karakter masyarakat Melayu Tanjungbalai yang cenderung lebih tegas dan keras, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Batak Toba dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.²¹

Kelima, artikel dari Desi Erita Saputri, “Akulturasi budaya minangkabau dan mandailing dalam proses pernikahan di nagari ujung gading pasaman barat (1983-2000)” Penelitian ini berfokus pada proses akulturasi budaya, dominasi budaya Minangkabau, serta keberadaan budaya Mandailing dalam pelaksanaan adat pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Minangkabau lebih

²¹ Mailin, “Akulturasi nilai budaya Melayu dan Batak Toba pada masyarakat Melayu kota Tanjungbalai Asahan”, *MIQOT*, Vol. 41, No. 1, 2017

dominan dalam prosesi pernikahan yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan kultural masyarakat setempat. Meskipun demikian, budaya Mandailing tetap memiliki peran penting yang terlihat dalam beberapa unsur adat, seperti tradisi uang hantaran dan ritual mangupa-upu. Proses akulturasi antara kedua budaya tersebut menghasilkan praktik pernikahan yang khas sekaligus membentuk identitas budaya yang bersifat hibrida, yang tercermin dalam penggunaan bahasa serta pelaksanaan berbagai ritual adat.²²

Keenam, artikel oleh Nabilah dkk, “Interaksi sosial antar etnis Jawa, Arab, dan Banjar (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan)”. Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna bagi individu. Menurut Mead, manusia berinteraksi tidak hanya berdasarkan tindakan, tetapi melalui pertukaran simbol seperti bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi yang memberikan makna tertentu. Proses ini memungkinkan individu memahami peran dan tindakan satu sama lain dalam masyarakat. Mead juga menyoroti bahwa kemampuan berpikir manusia berkembang melalui interaksi sosial ini, sehingga makna dan simbol memungkinkan manusia bertindak secara sosial dan khusus. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat multikultural seperti di Kelurahan Kauman bisa membangun interaksi sosial yang

²² Desi Erita Saputri, “Akulturasi budaya minangkabau dan mandailing dalam proses pernikahan di nagari ujung gading pasaman barat (1983-2000)”, *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 2 No. 10, 2025

harmonis melalui akulturasi budaya, sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.²³

Ketujuh, Skripsi oleh Raida Retno “Akulturasi Etnis Melayu Terhadap Etnis Jawa di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dan interaksi yang terjalin dengan baik antara masyarakat Melayu dan Jawa menjadi faktor utama yang mendukung terjadinya proses akulturasi. Kesamaan agama yang dianut oleh kedua kelompok masyarakat juga mendorong terciptanya sikap saling terbuka, menerima, dan membaur dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan proses akulturasi berlangsung secara harmonis. Bentuk-bentuk akulturasi dapat dilihat dalam berbagai aspek budaya, seperti sistem kekerabatan masyarakat Jawa yang mengadopsi sapaan “uwak”, pelaksanaan upacara perkawinan Jawa yang menggunakan tradisi berinai, balai, dan tepung tawar, serta bentuk arsitektur rumah panggung yang menunjukkan pengaruh budaya Melayu. Selain itu, proses akulturasi juga tampak dalam berbagai permainan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat.²⁴

Kedelapan, skripsi oleh Arti Galuh Ayu, “Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya Desa Perlis tidak terlepas dari proses

²³ Nabilah dkk, “Interaksi sosial antar etnis Jawa, Arab, dan Banjar (studi multikultur pada masyarakat Kelurahan Kauman, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan)”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, 2023

²⁴ Raida Retno, “Akulturasi Etnis Melayu Terhadap Etnis Jawa di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”, *Repository Medan: UNIMED*, 2013

migrasi masyarakat Perlis, Malaysia, yang datang dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selain itu, desa ini juga menjadi daerah tujuan migrasi bagi masyarakat Jawa dari Pulau Jawa. Interaksi yang berlangsung antara kedua kelompok etnis tersebut kemudian memunculkan kontak budaya yang mendorong terjadinya proses akulturasi. Bentuk akulturasi dapat dilihat dalam prosesi perkawinan masyarakat Jawa yang telah mengadopsi beberapa unsur budaya Melayu Perlis. Hal ini tampak pada pelaksanaan malam berinai dan bersanding satu yang dilakukan sebelum prosesi inti pernikahan, tradisi yang tidak ditemukan pada masyarakat Jawa di Kecamatan Brandan Barat maupun di daerah asalnya di Pulau Jawa. Proses akulturasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain migrasi, interaksi sosial, adaptasi budaya, serta terjadinya perkawinan campuran antara kedua kelompok masyarakat.²⁵

Kesembilan, skripsi oleh Siti Widiyawati, “Adaptasi Antarbudaya Penduduk Transmigrasi di Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Riau)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses akulturasi budaya antara masyarakat Jawa, Sunda, dan masyarakat lokal yang bersuku Melayu, khususnya dalam pelaksanaan upacara kematian.

²⁵ Arti Galuh Ayu, Skripsi: Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat, *Repository Medan: UINIMED*, 2013

Akulturası tersebut tercermin dari kesamaan tata cara dan prosesi upacara kematian yang dijalankan oleh seluruh kelompok masyarakat di Desa Banjar Panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian dan penerimaan unsur budaya antar kelompok sehingga tercipta keseragaman dalam pelaksanaan tradisi tersebut.²⁶

Kesepuluh, skripsi oleh Sindi Mardilah, “Akulturası Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musirawas” Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses akulturası budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran di Desa Suro, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas, terlihat pada aspek bahasa, makanan, dan pakaian. Akulturası tersebut menunjukkan adanya pembauran budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran, sehingga kedua kelompok dapat memahami, menerima, dan menerapkan unsur budaya satu sama lain tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Fenomena akulturası ini memberikan berbagai dampak positif, seperti perubahan cara pandang dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan pola pergaulan, semakin luasnya wawasan dan pengetahuan masyarakat, serta perkembangan mentalitas yang lebih terbuka. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya akulturası meliputi sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, dan pola pikir yang terbuka. Sementara

²⁶ Siti Widiyawati, “Adaptasi Antarbudaya Penduduk Transmigrasi di Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Riau)”, *Repository Yogyakarta: UMY*, 2019

itu, sikap apatis sebagian masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses akulturasi.²⁷

Kesebelas, Tesis oleh Abdi Azhari, “keserasian sosial antar etnik melayu dan migran mandailing di kecamatan rambah pasir pengarayan kabupaten rokan hulu riau” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terciptanya keserasian sosial antara masyarakat Melayu dan migran Mandailing di Kecamatan Rambah, Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, yang meliputi interaksi sosial, bentuk interaksi, serta tanggapan antaretnik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara etnis Melayu dan migran Mandailing berlangsung secara akrab, terbuka, serta tidak bersifat eksklusif maupun segregatif. Tanggapan masyarakat Melayu terhadap migran Mandailing juga menunjukkan adanya penerimaan sosial yang positif tanpa prasangka negatif. Bentuk interaksi yang terjalin diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti organisasi RT/RW, Serikat Tolong-Menolong (STM), kerja sama dalam menjaga keamanan lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan adat dan keagamaan. Keserasian sosial tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografis, status sosial ekonomi, pola pemukiman, persepsi masyarakat yang positif, serta peran lembaga sosial, adat, dan agama yang berfungsi sebagai sarana integrasi dan pemersatu masyarakat.²⁸

²⁷ Sindi Mardilah, “Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musirawas”, *Repository Bengkulu: IAIN CURUP*, 2023

²⁸ Abdi Azhari, “Keserasian Sosial Antar Etnik Melayu Dan Migran Mandailing Di Kecamatan Rambah Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau”, *Repository Medan: UNIMED*, 2016

F. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dan digunakan untuk menilai atau menguji sumber sejarah secara kritis dan menyajikan hasilnya secara tertulis. Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau.²⁹ Metode penelitian sejarah dilakukan dalam empat langkah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan histografi atau penulisan sejarah.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.³⁰ Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.³¹ Sedangkan, menurut Helius Sjamsudin heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³² Heuristik adalah mengumpulkan, menelusuri, menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dapat berupa sumber dokumen tertulis ataupun sumber lisan. Sesuai dengan topik yang telah di pilih, penulis mengumpulkan beberapa data baik secara sekunder dan primer. Dalam mengumpulkan data dan

²⁹ Hasan Usman, dkk, "Metode Penelitian Sejarah", Proyek Pembangunan Prasarana Dan Sarana PTA/IAIN, 1986, URL: https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33184&keywords=

³⁰ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta:Yayasan Idaya, 1978)

³¹ Abdurahman, D, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007)

³² Syamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007)

sumber-sumber yang akan menjadi pembahasan serta penelitian maka penulis mencari beberapa yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah langkah awal sebagai metode sejarah yakni mengumpulkan serta menemukan sumber yang dijadikan sebagai bahan sumber dalam penelitian. Sumber ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³³

Dalam pengumpulan sumber sejarah ini terdiri dari bentuk, sifat, asal, dan tujuan. Heuristik di lihat dari bentuk, peneliti mendapatkan sumber dari tulisan yaitu berupa artikel, jurnal bahkan buku-buku yang mencakup pembahasan mengenai akulturasi masyarakat Melayu dengan migran. Kemudian ada juga dari lisan yaitu melalui teknik wawancara yang ketika di lapangan. Adapun benda yang dapat di jadikan sumber nya yaitu suatu perkampungan atau kelurahan di sana.

Dari pengumpulan sumber di lihat dari sifat yaitu primer, sumber primer dalam penelitian ini adalah penuturan secara langsung terhadap tokoh masyarakat asli Melayu serta masyarakat Migran dan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang di lakukan antara lain: Melakukan wawancara secara langsung terhadap orang-orang yang terkait pada penelitian ini seperti masyarakat yang memiliki budaya, masyarakat yang merasakan budaya serta masyarakat sekitar Kelurahan Sekijang. Terutama wawancara langsung dengan tokoh masyarakat yang ada di sekijang baik dari etnis Melayu yaitu dengan bapak Suran,

³³ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital", *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2, 2021

kemudian tokoh dari etnis Jawa yaitu bapak Herwanto dan tokoh dari etnis Batak yaitu bapak Longser Pakpakhan dan juga beberapa warga lainnya sebagai tambahan informasi.

Kemudian sumber sekunder yaitu sumber kedua seperti seperti artikel-artikel terkait, adalah sumber sekunder. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan melakukan langkah-langkah yang menguraikan tahap pengumpulan sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk mencari beberapa artikel Akulturasi masyarakat melayu dengan migran di Sekijang. Bukti berupa foto terkait bahwa mereka telah berinteraksi salah satunya melalui acara wiridan yaitu makan berhidang. Selanjutnya dilihat dari tujuan ada jejak dan saksi, jejak ataupun peninggalan baik berupa tulisan atau benda-benda yang dapat penulis jadikan sebagai referensi dan juga saksi yaitu sebagai penguat penelitian yang akan penulis tulis dalam tulisan ini.

2. Kritik sumber

Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya pada penyusunan dalam metode penelitian adalah kritik sumber yaitu pengujian terhadap sumber, beberapa informasi yang telah di dapatkan kemudian di lakukan kritikan baik intern ataupun ekstern. Kritik adalah tahap dimana setelah mendapatkan data-data yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini, penulis memilah-milah data yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jadi disini yang dilakukan yaitu membandingkan antara data dan fakta, serta menyelidiki sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang

metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam penelitian ini semua sumber tentang budaya Melayu dan kelompok Migran dipilih melalui kritik ekstern dan intern, sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis mewawancarai dua belas narasumber tiga diantaranya adalah tokoh dari masing-masing etnis di Kelurahan Sekijang selebihnya adalah masyarakat dari etnis-etnis tersebut.

Adapun kritik sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu, kritik Intern adalah menilai isi sumber secara substansial misalnya, keakuratan, bias, konsistensi, dan konteks pembuatan. Apakah sumber tersebut kredibel, subyektif, atau dipengaruhi agenda tertentu. Kritik intern dilakukan dengan menguji kredibilitas isi sumber melalui perbandingan data hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda serta membandingkannya dengan sumber tertulis yang relevan. Melalui proses tersebut diperoleh fakta-fakta sejarah yang memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai akulturasi masyarakat Melayu dengan migran di Sekijang. Contohnya, Keterangan Bapak Suranto mengenai kedatangan migran Jawa dan Batak sejak tahun 1990 dibandingkan dengan keterangan Bapak Herwanto dan Bapak Longser Pakpahan. Setelah ditemukan kesesuaian informasi mengenai masuknya perusahaan perkebunan sawit sebagai faktor pendorong migrasi, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Tahap kedua kritik esktern yaitu menilai keaslian fisik atau asal-usul sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa keaslian dan asal-usul sumber yang

digunakan, baik sumber lisan maupun tertulis. Pada sumber lisan, penulis memilih narasumber yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah migrasi dan akulturasi di Sekijang, seperti tokoh masyarakat Melayu, Jawa, dan Batak. Sementara pada sumber tertulis, penulis menggunakan buku, jurnal, dan dokumen yang memiliki identitas penulis serta asal penerbitan yang jelas. Dalam temuan ini contohnya Bapak Suranto sebagai Batin Ninik Mamak masyarakat Melayu Sekijang dipilih sebagai narasumber karena memiliki kedudukan adat dan mengetahui sejarah perkembangan masyarakat Melayu di Sekijang. Sementara Bapak Herwanto dan Bapak Longser Pakpahan dipilih karena merupakan tokoh masyarakat Jawa dan Batak yang mengalami langsung proses interaksi antaretnis di Sekijang. Selanjutnya juga melakukan tahapan kritik yang mencocokkan data dengan sumber lisan masyarakat Sekijang tersebut. Sumber-sumber yang teruji dijadikan dasar bagi penyusun fakta-fakta.³⁴

3. Interpretasi

Selanjutnya interpretasi³⁵ dalam penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi dan pengaruh antara Melayu lokal dengan kelompok Migran dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen budaya tersebut saling menyebar dan beradaptasi satu sama lain. Lebih lanjut, interpretasi adalah menggabung suatu fakta-fakta sejarah yang telah di dapat dan juga telah di verifikasi. Menghubungkan fakta

³⁴ Muannif Ridwan, dkk, "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi*, Vol. 2, No. 1, 2021

³⁵ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, 2021

dengan yang lainnya, dengan analisis yang digunakan berupa analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan pada saat data telah diperoleh lalu dibandingkan, data mana yang akan digunakan dan yang tidak diperlukan nantinya, mengumpulkan dan menyatukan semua hasil yang didapatkan melalui wawancara dan penelitian yang dilakukan kemudian menghubungkan data satu dengan data yang lainnya. Merupakan proses penggabungan serta penyusunan fakta sejarah yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang utuh serta bermakna. Kemudian, tahap terakhir setelah selesai dilewati analisis tersebut, adalah proses kesimpulan. Misalnya ketika mewawancarai tokoh ini di kumpulkan terlebih dahulu jawaban-jawaban dari mereka lalu kemudian membandingkan data sesuai dengan fakta.

4. Historiografi

Setelah mengumpulkan data-data yang telah didapat serta beberapa dari pendapat lalu penelitian ini di tulis dengan penulisan yang telah sesuai dengan metode penulisan sejarah. Istilah "Historiografi" berasal dari bahasa Yunani, dari "historia", yang berarti "penyelidikan tentang gejala alam fisik," dan "grafient", yang berarti "gambaran", "lukisan", atau "uraian." Sejak beberapa abad sebelum masehi, istilah-istilah sejarah sudah dikenal. Ini adalah bagian terakhir dari penelitian sejarah, setelah tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap terakhir, sejarah ditulis. Dengan kata lain, orang yang menulis sejarah berfungsi sebagai representasi kesadaran orang yang menulis sejarah pada saat itu. Dalam metode sejarah (historiografi), biasanya merupakan tahap atau tahap akhir dari sejumlah langkah yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penelitian sejarah ditulis,

dipaparkan, atau dilaporkan. Terdapat empat tahap yang harus dilalui dalam bahasan tentang teknik dan proses penulisan berbasis historis: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan pada proposal penelitian ini, penulis akan menguraikan kedalam 4 bab yaitu sebagai berikut:

Pada BAB I penulis menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan mengenai pembahasan

Selanjutnya pada BAB II penulis akan menguraikan tentang Kelurahan Sekijang dan sejarah migrasi masyarakat Jawa dan Batak yang mencakup sejarah Kelurahan Sekijang, letak geografis, kondisi demografi secara umum di Sekijang, kemudian sejarah migrasi masyarakat Jawa dan Batak, terakhir bagaimana interaksi awal masyarakat Sekijang.

Pada BAB III penulis akan menguraikan hasil pembahasan dari rumusan masalah yang telah penulis cantumkan dalam permasalahan nomor 2 yaitu pola akulturasi di sekijang mencakup apa saja bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi di Sekijang, kemudian akan membahas apa dampak nya terhadap perubahan sosial bagi masyarakat Sekijang, dan terakhir membahas apa saja faktor yang menjadi pendorong dan juga penghambat dari akulturasi di Sekijang ini

³⁶ Khoirul Huda, *buku ajar metode penulisan sejarah*, (Jawa Timur:UINIPMA, 2021)

Pada BAB IV berisi penutup, berupa kesimpulan dan saran dari penjelasan analisis yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan berupa pernyataan yang merupakan poin-poin penting sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan dan batasan masalah penelitian. Sedangkan saran berupa pendapat atau masukan oleh penulis mengenai pembahasan yang sudah disusun.³⁷



UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁷ Jasiah Jasiah, dkk, "Pelatihan Sistematika Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa", *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, Vol. 4, No. 1, 2023